

PENANAMAN RASA SYUKUR MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TEGALARUM, DEMAK : KAJIAN INDIGENOUS PSIKOLOGI

Maryatul Kiftiyah, Lifiana ✉, Pinihanti, Sabty

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

Abstrak

Tradisi Sedekah bumi di Desa Tegalarum diadakan tiap tahun sekali ini melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki-Nya melalui tanah/bumi dan segala bentuk hasil bumi yang sangat melimpah serta permohonan agar tanah tetap subur, tolak bala, dan panen selanjutnya diberikan kelancaran. Bertujuan untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan, makna tradisi sedekah bumi serta cara penanaman nilai syukur pada masyarakat di desa Tegalarum melalui tradisi sedekah bumi dan dalam kajian indigenous psikologi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan bersifat deskriptif. Sedekah bumi di Dusun Tegalarum masih dilestarikan turun temurun dengan tujuan dan pemaknaan yang sakral yakni sebagai pengingat agar warga untuk selalu bersyukur dan berperilaku baik sesuai ajaran-Nya. Penelitian ini memperkuat pandangan membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan langsung secara dialektik tradisi dengan nilai - nilai yang terkandung menjadi budaya yang akan menimbulkan perilaku baik pada masyarakat

Abstract

The tradition of earth almsgiving in Tegalarum Village is held once a year, symbolizing human gratitude for the one and only God who has provided His sustenance through the land / earth and all forms of abundant crops as well as requests for the land to remain fertile, refuse reinforcements and harvests. furthermore given smoothness. It aims to find out the history, implementation process, the meaning of the earth alms tradition and how to instill the value of gratitude in the community in Tegalarum village through the earth alms tradition and in the study of indigenous psychology. This research method uses qualitative research methods with a phenomenological approach and is descriptive in nature. The alms of the earth in the village of Tegalarum are still preserved from generation to generation with a sacred purpose and meaning, namely as a reminder for residents to always be grateful and have good behavior according to His teachings. This research strengthens the view that proves that the essence of human beings, society, and culture is really a dialectic directly related to the values contained into culture that will lead to good behavior in society.

Keywords: *Indigenous Psychology; Alms earth; Culture*

I. PENDAHULUAN

Berawal dari rasa penasaran penulis terhadap perilaku masyarakat dalam menjalankan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat Jawa pada hakikatnya sangat memegang teguh tradisi dan symbol - simbol dalam kehidupan keseharian. Simbol - simbol tersebut sudah menjadi ciri khas masyarakat jawa yang senantiasa di junjung eksistensinya oleh masyarakat jawa sendiri dan menjadikan pembeda antara kebudayaan jawa dengan kebudayaan lainnya. Salah satu tradisi dalam masyarakat jawa yang di wariskan oleh nenek moyang dan terus berkembang sampai saat ini adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu budaya di Jawa pada masyarakat agraris yang hingga saat ini masih di lestarikan dan di kembangkan, khususnya di Desa Tegalarum Demak.

Tradisi sedekah bumi menjadi bagian rutinitas masyarakat setiap tahunnya, sedekah bumi adalah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan keimanan, rasa syukur dan bentuk pengharapan terhadap tuhan yang telah melimpahkan rejeki-Nya dalam bentuk panen yang melimpah. Perwujudan perilaku yang timbul karena budaya yang melekat dapat dikaji dalam *Indigenous psychology*. Menurut Kim dan Berry (1993) pencetus *Indigenous psychology* mengungkapkan bahwa *Indigenous psychology* adalah kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli dari wilayah/ kultur budaya setempat tidak ditranportasikan dari wilayah lain. Erat kaitannya dengan budaya yakni kumpulan makna, informasi, hasil pemikiran, serta cara hidup yang menjadi ciri khas perilaku dan pikiran dari suatu masyarakat. Budaya ini dapat dikaji secara ilmiah untuk ditelusuri sejarah, makna, fungsi, kelebihan apa yang membuat tradisi ini tetap eksis dijamin sekarang, dan juga mengkaji

seberapa pengaruh tradisi ini bagi pembentukan/ perubahan perilaku masyarakat setempat.

Penelitian mengenai tradisi sedekah bumi ini bukanlah penelitian yang baru, sudah ada beberapa penelitian dalam bentuk skripsi memakai tema yang sama yaitu sedekah bumi, adapun salah satunya adalah penelitian yang di lakukan oleh Penelitian yang di lakukan oleh Emmi Nur Afifah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*". Dalam penelitian tersebut, saudari Emmi menyimpulkan bahwa : upacara-upacara atau slametan dalam budaya Jawa membentuk sebuah konsep syukur. Guna menanggulangi segala bentuk krisis yang melanda dan menciptakan keberkahan bagi masyarakat, masyarakat jawa yakin dengan adanya tradisi slametan dapat menolak bala. Tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati sebagai 12 bentuk terimakasih pada Tuhan atas kenikmatan yang diberikan-Nya.

Ada juga karya Skripsi oleh saudara Imam Ashari yang berjudul "Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)", Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001. Dari kesimpulan penulis terhadap karya skripsi ini, saudara Imam Ashari mengemukakan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat adalah bentuk dari persembahan kepada leluhur atau penguasa jagad yang mbahu rekso. Dilihat secara historis Imam Anshari bermaksud memosisikan penelitian ini dengan mengambil model penelusuran

awalnya atas sedekah bumi sebagai persembahan masyarakat di dalam *selametannya* guna mensyukuri pemberian yang telah diberikan oleh Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Imam Anshari ingin mengemukakan rancangan analisis yang mana adalah acuan dirinya untuk menemukan relevansi sedekah bumi bagi kehidupan masyarakat di wilayah desa Jatiroto.

Karya skripsi dari saudari I'in Mujazriyah (232308173) mahasiswa Jurusan Tarbiyah tahun 2010 yang mempunyai judul "Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan". Peneliti disini memaparkan bahwa tradisi nyadran mereka masyarakatnya lebih giat melaut, mencari ikan dan tidak segan untuk meninggalkan pendidikan agama, namun ada sebagian kecil dari masyarakat disana para bapak-bapak yang walaupun sudah tua tapi tetap giat melakukan kegiatan keagamaan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, disini penulis menekankan pada kajian *Indigenous Psikologi* yaitu perilaku masyarakat jawa yang terwujud dalam tradisi budaya sedekah bumi di desa Tegalarum Mranggen, Demak. Tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan dan makna tradisi sedekah bumi di desa Tegalarum
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai syukur pada masyarakat melalui tradisi sedekah bumi dan dalam kajian *indigenous psychology*.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat bagaimana individu memaknai pengalaman - pengalamannya sendiri (Emzir, 2010). Metode yang digunakan kualitatif fenomenologis dengan pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Kualitatif fenomenologis disini menggunakan instrumen wawancara kepada subjek yang berjumlah empat orang sebagai informan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini bersifat deskriptif. Jadi, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul yang diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi". Penelitian ini dilakukan di daerah Tegalarum Demak, dengan mengambil fokus kajian pada Sedekah Bumi Masyarakat Tegalarum, Demak. Data penelitian ini berasal dari sumber utama dan juga sumber pendukung. Sumber utama berasal dari informan, yaitu Lurah Desa Tegalarum Bapak Ali Khadlirin berusia 52 tahun, Bapak KH. Moh. Sholeh selaku pemuka agama di Desa Tegalarum yang berusia 64 tahun, tokoh yang dituakan di Tegalarum yaitu Bapak H. Sulasi usia 66 tahun, dan masyarakat setempat Ibu Eny yang berusia 40 tahun. Sementara itu, sumber pendukung adalah dokumen-dokumen yang berupa buku-buku, jurnal, media cetak, dan sumber tertulis lainnya. Tahap analisis data yang diperoleh menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Langkah analisis data yang dilakukan

mengacu pada usulan Smith & Osborn (2009), yaitu menranskrip seluruh data hasil wawancara berupa verbatim yang dilakukan peneliti pada 4 narasumber. Kemudian peneliti melakukan pengkodean dengan cara memberikan komentar pada masing-masing transkrip

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedekah bumi merupakan upacara adat yang sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, karena upacara adat ini sudah ada turun temurun dari nenek moyang serta senantiasa dilestarikan didaerah masing masing. Dimasing- masing daerah memiliki versi, variasi, tatacara, aturan, dan pemaknaan berbeda beda sesuai dengan ketentuan, ajaran para leluhur daerah setempat. Edward B. Taylor (1832-1917) Seorang antropolog dari Inggris menyatakan bahwa Kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya ada pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, segala kemampuan dan kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Kuntjaraningrat adalah salah seorang guru besar antropologi Indonesia berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurut Kuntjaraningrat kebudayaan dapat mempunyai arti sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal dan ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang mempunyai arti daya dari budi atau kekuatan yang berasal dari akal. Istilah sedekah bumi berasal dari bahasa Jawa yakni sedekah desa. Wujud syukur masyarakat Jawa biasanya dilakukan

dengan melaksanakan sedekah bumi dengan maksud untuk bersedekah. Bersedekah merupakan suatu hal yang memang dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, dengan bersedekah juga dapat menjadikan manusia jauh dari sifat pelit dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah serta mara bahaya yang mengancam. Tradisi yang diadakan tiap tahun sekali ini melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki-Nya melalui tanah/ bumi dan segala bentuk hasil bumi yang sangat melimpah serta permohonan agar tanah tetap subur, *tolak bala*, dan panen selanjutnya diberikan kelancaran. Kaitannya dengan penciptaan, pemeliharaan dan pemberian rezeki, Allah SWT berfirman: ”Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (QS. az Zumar 39: 62), Kemudian firman-Nya, “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah - buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat - sifat) yang demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?”(QS al An’aam 6:95-96).

Makna tradisi sedekah bumi bagi petani Jawa, menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016): Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga

mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta serta menumbuhkan kerukunan, kebersamaan pada masyarakat Demak. Selama bertahun-tahun masyarakat masih menjaga dan masih disakralkan warisan dari nenek moyang sedekah bumi ini sebagai bentuk perwujudan rasa syukur. Hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan sedekah bumi adalah adanya motivasi untuk mencari ketenangan batin dan keyakinan adanya kekuatan dari Allah SWT.

Dalam keyakinan umat Islam hanyalah Allah SWT yang mampu untuk memberikan ketenangan, keselamatan, kemakmuran. Untuk itu, ketika manusia ingin mendapatkan ketenangan, keselamatan, kemakmuran hendaknya beriman dan merapat kepada-Nya dengan melakukan segala aktivitas sesuai dengan aturan-Nya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah SWT menegaskan dalam al Qur'an: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS ar Ra'du 13:28)." Kemudian dalam ayat lain: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS An Nahl 16:97)". Dari buku "Tubat, Sabar dan Syukur" sebuah karya dari Imam Ghazali (1982), memaparkan bahwa rasa syukur itu sesungguhnya adalah menyadari nikmat yang di berikan

oleh pemberi yaitu dengan cara Khudhu atau merendahkan diri. Hal ini di lihat dari amalan lisan dan sedikit keadaan hati. Syukur itu merupakan I'tikaf di permadani dengan menghadap Tuhan dengan senantiasa menghindari larangan-larangan-Nya dan yang keluar daripadanya hanyalah amalan lisan. Ayat ayat inilah yang menjadi pedoman dan kepercayaan masyarakat jawa khususnya Tegalarum, Demak untuk terus melestarikan tradisi sedekah bumi ini dan mengajarkan kepada masyarakat khususnya generasi selanjutnya agar senantiasa menjaga nilai nilai dan kesakralan yang sudah ada dalam upacara adat tersebut.

Terletak di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, Desa Tegalarum meliputi beberapa dukuh diantaranya Ngumpul, Blado, Ngaluran dengan 20 RT. Luas wilayah desa Tegalarum adalah 4 km². Desa tegalarum secara administratif berbatasan dengan ; sebelah utara desa Candisari dan Waru, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangsono, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tamansari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngemplak. Jumlah penduduk di Desa Tegalarum ada 8000 jiwa, sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani dan buruh pabrik. Penduduk disini 100% beragama Islam, 98% NU dan 2% Muhammadiyah. Desa Tegalarum ini sering disebut desanya para kyai karena hampir setiap RT ada 2-3 kyai, tak heran pula jika masyarakat Tegalarum sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan.

Sejarah Sedekah Bumi di Tegalarum

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya dari masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang dibutuhkan oleh manusia guna menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Menurut narasumber kami yaitu Ibu Eny sebagai tokoh Desa Tegalarum “makna sedekah bumi adalah bersyukur kepada Allah untuk kemakmuran desa”. Ritual sedekah bumi, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani begitu juga di Desa Tegalarum, Demak mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani karena tanah yang subur dan mudah ditanami apa saja. Penduduk Desa Tegalarum menggantungkan hidupnya dengan cara memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang memberikan nikmat dari hasil panen yang melimpah. Permulaan sedekah bumi di Desa Tegalarum, Demak tidak ada yang tahu sejak kapan dimulainya, karena mereka hanya menerima dari nenek moyang secara turun menurun. Masyarakat hanya meneruskan dari tradisi nenek moyangnya saja.

Bapak KH. sholeh mengungkapkan: "Dulu di desa tegalarum pernah di landa hama tikus, kalo kata orang Jawa dulu jaman "*hak o*" kurang makan yang akhirnya menyebabkan penyakit. Keadaan tersebut kalang kabut,

hancur- hancuran, bahkan sehari ada orang meninggal sampai 5-6 di desa ini dan yang merawat orang mati ada 5-6 orang saja. Lalu para orang tua merantau, mencari nafkah untuk makan sebisanya. Pada tahun 1965-1980 kebetulan diadakan wayang dan keadaan pertanian mulai membaik. Hal tersebut membentuk stigma masyarakat setempat jika diadakan wayang akan membuat keadaan masyarakat menjadi makmur. Hingga akhirnya sampai saat ini masyarakat tiap tahun meminta untuk di adakan wayangan".

Melalui ritual sedekah bumi warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang nantinya bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Kepala Desa yang menjabatpun mengatakan "awal mulanya sudah turun menurun dari nenek moyang, dari lurah terlama yang menjabat selama 30 tahun terus diadakan tradisi ini setiap taun, ya seperti rutinitas yang tetap dijaga nilai-nilai nya. Diadakan dibulan apit dan disebut juga apitan. Hal ini diajarkan ke generasi generasi selanjutnya agar tidak *mandek*. Jadi, anak muda disini yang diserahkan tanggung jawab untuk mengatur, membahas jalannya sedekah bumi tetap dalam pengawasan dan pengajaran dari sesepun disini. Biasanya perayaan dalam bentuk *selamatan* dan wayangan sebagai tradisi yang dilestarikan tiap tahunnya.

Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Tegalarum biasanya satu hari. Dari pemaparan narasumber yaitu Bapak Sulasi selaku sesepuh di Desa Tegalarum “dahulu

perayaan sedekah bumi hanya berupa *selamatan* di setiap musholla per-RT, setelah maghrib para warga membawa '*ambengan*' menuju musholla untuk berdoa disana kemudian disusul dengan makan '*ambengan*' bersama-sama, setelah *selamatan* di musholla warga berbondong-bondong ke Balai Desa untuk melihat pertunjukan wayang. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai kreatif dalam perayaan sedekah bumi yaitu dengan membuat gunung dari hasil panen untuk kemudian gunung tersebut di *arak* ke sepanjang desa tegalarum lalu para warga berebut hasil panen yang ada digunung tersebut. *Arak-arakan* gunung tersebut biasanya dilakukan pagi sampai siang hari, lalu setelah maghrib disusul dengan *selamatan* di musholla dan berlanjut menonton pertunjukan wayang di Balai Desa".

System pelaksanaan '*selamatan*' disini yaitu para warga membuat '*ambengan*' makanan yang isinya nasi putih dan lauk pauk untuk dibawa oleh warga ke musholla. Seluruh warga berkumpul di musholla kemudian dilakukan doa oleh pemuka agama atau yang biasa disebut dengan kyai desa setempat. Untuk acara inti dari sedekah bumi, yaitu menghamburkan gunung makanan yang telah dibuat masyarakat tadi dan juga saling lempar makanan sehingga dalam tradisi ini disiapkan disebut dengan istilah tradisi sedekah bumi *awur-awur*, setelah acara tersebut selesai maka dilanjutkan dengan hiburan seperti pentas seni yaitu wayang kulit.

a. Wayang

Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain

yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Konteks nyata yang dipertontonkan untuk warga Tegalarum sebagai pendidikan karakter bagi mereka. Di setiap konteks terdapat figur-figur wayang yang dapat memberikan teladan dan diteladani dalam manifestasi manusia berkarakter. Wayang ini dapat menanamkan, memperkuat, dan mengarahkan tindakan moral yang tepat. Pendapat Bapak Sholeh mengenai pertunjukan wayang yang terus dilestarikan menjadi serangkaian acara sedekah bumi "Walisongo dakwah melalui wayang karena itu tetap harus dilestarikan harus di tiru, seperti akhlak karimah, mahmudah para kesatria. dan pandawa dan untuk akhlak yg madzmumah seperti yg di lakukan para kurawa yang haus akan duniawi yang ditekankan untuk dijauhi". Begitulah wayang mempertontonkan kita dan memberitahu bagaimana perilaku yang baik dan buruk. Tokoh dalam perwayang mempertontonkan keadaan bumi yang *gemah ripah loh jinawi* seperti yang di gambarkan pada perwayangan Mahabharata. Wayang juga menjadi sarana dakwah menayangkan keadaan yg subuh makmur *gemah ripah loh jinawi*. Semua cerita sama-sama menayangkan keadaan negara.

b. Gunung

Gunung merupakan perangkat upacara yang dibuat dari hasil bumi, di susun menjulang tinggi seperti gunung. Gunung adalah alat komunikasi, hubungan dengan Tuhan yang mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah, bentuk yang menyerupai gunung menunjukkan kesakralan. Gunung dianggap sakral, karena dipercaya sebagai tempat tinggal para leluhur serta mahluk halus yang baik. Terdapat empat arah mata angin yang dipercaya

sehingga selalu dihormati. Gunung adalah tempat dewa bersemayam dan laut dipercaya tempat tinggal buta dan kala. Gunungan dibuat di Magangan, salah satu tempat yang dianggap mempunyai kekuatan *magis*. Gunungan berisi buah-buahan, sayuran, telur, daging, aneka makanan dari beras serta masakan dari daging melambangkan suatu negara agraris. Kesemuanya dibuat dan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan.

Nilai-nilai dari sedekah bumi sebagai bentuk penanaman rasa syukur :

Berdasarkan American Heritage Dictionary of the English Language (2009), bersyukur (*gratitude*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *gratus* atau *gratitude* yang artinya berterima kasih (*thankfulness*) atau pujian (*pleasing*). Dalam Bahasa Indonesia, rasa terima kasih bisa dipadankan dengan rasa syukur. Kata syukur itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yang bermakna 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu

Mc Cullough, Kilpatrick, Emmons, dan Larson (dalam Bono, Emmons, & Mc Cullough, 2004) menjelaskan bahwa bersyukur merupakan afek moral karena berasal dari dan mendorong tingkah laku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Afek moral disini adalah sesuatu yang subjektif dan bukan sesuatu yang mutlak karena penerima dapat mempersepsi sebuah pemberian sebagai sesuatu yang bisa meningkatkan kesejahteraannya walaupun hal tersebut belum tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi orang lain. Definisi bersyukur yang digunakan peneliti adalah perasaan berterima kasih, bahagia, serta apresiasi atas hal-hal yang diperoleh selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang kemudian

mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan.

Dari komponen yang dikemukakan oleh Fitzgerald (1998) dan Watkins (2003), peneliti merangkum komponen bersyukur menjadi tiga. Ketiga komponen berikut akan digunakan dalam penyusunan alat ukur bersyukur, yaitu:

1. Memiliki rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan. Kaitannya rasa apresiasi ini diwujudkan warga Tegalarum dengan adanya kesadaran penuh dari masyarakat Tegalarum yang sangat antusias dan menyambut meriah dengan adanya sedekah bumi dikuatkan dengan pernyataan dari Bapak Sholeh selaku Tokoh yang dituakan di Desa Tegalarum : " Sekarang acara sedekah bumi di tambah adanya kirab budaya, tradisi gunung hasil panen respon masyarakat, respon masyarakat baik antusias dan semangatnya keliatan. ramai terus dari pagi sampe acara selesai, warga yang minta sendiri katanya di apiti di wayangi biar buminya bisa lunak dengan masyarakat biar berkah" . Antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat Demak sangat beragam dari yang masak - masak bersama sama membuat gunung dan itu sangat menunjukkan kerukunan dan kehangatan yang terjalin, ada juga yang bergotong royong membangun panggung yang megah untuk pertunjukan wayang.
2. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki. Dicerminkan dengan kesederhanaan warga tegalarum dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, selalu mensyukuri nikmat apa saja yang diberikan tuhan melalui bumi,

memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan untuk melangsungkan kehidupan dan tidak bermewah mewah dalam urusan duniawi. Perasaan positif selalu dirasakan masyarakat sekitar. Diungkapkan oleh salah satu warga Demak bernama Nadya Putri Anggreini Mahasiswa UIN Walisongo Semarang bahwa warga Demak khususnya lingkungan ia tinggal tetangga - tetangganya selalu ramah, memancarkan energi positif, perilaku yang ditunjukkan santun, saling membantu jika ada tetangga yang sedang kesulitan, tidak suka membicarakan hal buruk. Tingkat kejahatan di lingkungan rumah Nadya juga sangat minim.

3. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki.

Dicerminkan oleh warga Demak dengan saling memberi antar warga, seperti dalam perayaan sedekah bumi di wujudkan dengan membawa *ambengan* untuk di makan bersama-sama. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan dari hasil bumi melimpah yang diberikan Tuhan. Ketika ada tetangga yang sedang berbahagia mengenai berbagai hal tetangga juga mengapresiasi dengan perasaan positif. Jarang sekali ada warga yang cecok akibat iri, keributan dan lain - lain. Lingkungannya sangat damai dan tenang.

Penanaman Nilai Syukur harus dipupuk sejak dini. Mulai dari dipertontonkan, diajarkan, dilatih serta dibiasakan. Pengertian penanaman nilai menurut Zubaedin : Pendekatan penanaman nilai (*inculacion approach*) adalah penanaman nilai-nilai sosial dalam diri

peserta didik/ anak anak. Nilai - nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai - nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Syukur merupakan salah satu bagian dari penanaman nilai-nilai agama. Pengertian syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara bijaksana. Anak - anak, maupun pemuda pemudi ditunjukkan bagaimana mereka memaknai sedekah bumi bukan hanya tradisi yang harus dilaksanakan setiap tahunnya tetapi memperdalam, menekankan pada pembelajaran nilai - nilai yang ada dalam sedekah bumi itu sendiri. Sembari menonton mereka juga ikut andil untuk memeriahkan kegiatan tersebut.

Hubungan Sedekah Bumi dengan Indigenous Psikologi

Psikologi Budaya adalah psikologi yang dipelajari dalam konteks budaya tertentu (Handayani, 2008; Triandis, 1989; Markus & Kitayama, 1991, 2003). Sedekah bumi adalah salah satu tradisi di tanah lokal yang berkembang menjadi budaya pada kehidupan masyarakat Jawa, pemaknaan dari perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan tanah yang subur dan panen yang melimpah penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai bagian doktrinal yang bersinergi secara aktif dengan kearifan lokal yang berkembang, dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan langsung secara dialektik (Kahmad, 2002:71). Manusia sebagai pelaku dari sebuah kebudayaan dituntut manifestasi

manusia secara realita untuk mempublikasikan kepada khalayak umum bahwa doktrin keagamaan yang dipercayai manusia memberikan corak keimanan yang cukup kuat didalam keseharian manusia dan mencerminkan perilaku yang baik dengan berlandas budi luhur, akhlak baik dan norma norma yang berlaku.

Niels Mulder dalam buku “Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional” mengatakan bahwa kehidupan masyarakat di dunia ini telah diatur dalam berbagai macam aturan seperti kaidah-kaidah etika jawa (tata krama), yang digunakan sebagai panduan hidup manusia, kaidah adat yang mengatur keharmonisan antar masyarakat, peraturan peribadatan yang mengarah pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan juga kaidah moril yang menekankan mengenai sikap narima, sabar, waspada-eling (mawas diri), andap asor (rendah hati), dan prasaja (sahaja) dan yang mengatur dorongan dorongan dan emosi-emosi pribadi. Etika dan pencerminan kehidupan bermasyarakat diingatkan kembali pada pertunjukan wayang serangkaian acara sedekah bumi. Dalam perwayangan mempertontonkan keadaan Negara yang gemah ripah loh jinawi seperti yang di gambarkan pada perwayangan Mahabharata Tokoh dalam perwayangan yang berperilaku baik memunculkan akibat yang mensejahterakan untuk dirinya dan negaranya, sedangkan yang berperilaku buruk mendapatkan takdir yang buruk dalam kehidupannya. Dari cerita wayang tersebut di harapkan warga di Desa Tegalarum berperilaku baik agar keadaan Desa menjadi subur makmur *gemah ripah loh jinawi*. Melihat kesejahteraan psikologis Desa Demak yang melakukan sedekah bumi. Kesejahteraan psikologis adalah suatu

keadaan ketika individu memperoleh pencapaian penuh dari potensi psikologisnya, menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff & Keyes, 1995).

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis memiliki enam dimensi. Dimensi yang pertama adalah penerimaan diri. Individu dapat dikatakan memiliki taraf kesejahteraan psikologis dalam dimensi penerimaan diri apabila dapat mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan merasa positif terhadap kehidupan yang dijalani saat ini. Penerimaan diri dari warga Demak dilihat dari rasa syukurnya terhadap kehidupan yang dijalannya saat ini. Mereka bekerja dan menikmati hasilnya tal lupa juga bersyukur atas apa yang telah diterimanya. Dimensi kedua adalah hubungan positif dengan orang lain, yaitu adanya kemampuan membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu dengan yang lain, kemampuan untuk mencintai, berempati, memiliki afeksi terhadap orang lain, serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam. Dimensi ini sama seperti karakteristik sedekah bumi yakni harus ada ambengan untuk makan bersama. dilihat dari filosofinya disitu akan menunjukan *guyup rukun* warga yang beda pendapat bisa kumpul menjadi satu, sebagai pengikat tali persaudaraan, berinteraksi antar satu dengan yang lain, menimbulkan rasa hangat karena kerjasamanya untuk melancarkan tradisi tersebut. Dimensi ketiga adalah otonomi. Individu yang otonom memiliki pusat pengendalian internal dalam

bertindak. Dimensi keempat adalah penguasaan terhadap lingkungan. Individu yang mampu menguasai lingkungannya adalah individu yang memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dapat menggunakan kesempatan di lingkungan secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai dirinya. Dimensi kelima adalah tujuan hidup. Individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup akan merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan masa sekarang memiliki makna, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup. Sedekah bumi bisa menjadi ajang untuk memperkuat tujuan hidup kita. Membuat kita tersadar kembali bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, kebahagiaan maka sudah sepantasnya kita bersyukur dengan apa yang telah diberikan -Nya. Dimensi keenam adalah perkembangan pribadi yang ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merealisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu. Perkembangan individu juga diaplikasikan pada kegiatan sedekah bumi. Terlihat dari berbagai macam inovasi, kreasi, kreatifitas yang dilakukan warga agar acara bisa berjalan dengan meriah dan sukses.

Dari keenam dimensi yang Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis masyarakat Demak khususnya yang melaksanakan sedekah bumi sudah memenuhi kriteria yang tersedia. Mereka menerima diri dan keadaan mereka saat ini. Selalu dipenuhi rasa syukur

dan sikap positif. Memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan tetangga dan warga sekitar. Menjadi pribadi yang mandiri, tapi tetap menjunjung tinggi gotong royong. Mampu mengendalikan lingkungan agar sesuai adat dan aturan yang berlaku, dan terus bertumbuh secara personal sampai pada titik berguna untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penanaman rasa syukur melalui tradisi *sedekah bumi* di Desa Tegalarum, Demak dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk kemudian penulis sajikan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Tegalarum sudah turun-temurun dari nenek moyang sehingga dari warga hanya meneruskan tradisi yang sudah ada. Pelaksanaan sedekah bumi dahulu hanya berupa 'slametan' dan menonton pertunjukan wayang, sekarang bertambah adanya arak-arakan gunung dari hasil panen masyarakat. Dalam cerita perwayangan digambarkan keadaan Negara yang rakyatnya berperilaku baik Negara tersebut menjadi gemah ripah loh jinawi, diharapkan warga Tegalarum juga berperilaku yang baik sehingga memunculkan keadaan gemah ripah loh jinawi di Desa Tegalarum. Penanaman rasa syukur di Desa Tegalarum dengan cara saling memberi antar warga, dalam perayaan sedekah bumi di wujudkan dengan membawa 'ambengan' untuk di makan bersama-sama. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan dari hasil bumi melimpah yang diberikan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arinda R., Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro." *El-Harakah*, vol. 16, no. 1, 2014, pp. 100-110, doi:10.18860/el.v16i1.2771.
2. Dyah, A. S. P., & Fourianalisyawati, E. (2018). Peran trait mindfulness terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 109-122. Pengertian Sedekah Bumi
3. Hidayatulloh, F. S. (2015). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 1-17.
4. HudaM. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267-296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
5. Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(2), 473-496.
6. Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
7. Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 1(1).
8. Suryani, S. D. (2014). Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(2), 97-106.
9. Wahyudiarto, D. (2006). Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta (The Meaning of Canthangan Dance in Gunungan Ceremony in Surakarta Castel). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3), 47-57.
10. Huda, N. (2016). Makna tradisi sedekah bumi dan laut (studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak) (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
11. Miftahudin, A. (2016). Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
12. Mulyani, R. E. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu).
13. Nisa, A. K. (2019). PERGESERAN TRADISI SEDEKAH BUMI AWUR-AWUR DAN PERUBAHANNYA DI DESA GEDANGDOWO KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya
14. Putra, J. S. (2014). Syukur: sebuah konsep psikologi indigenous islami. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 36-46.
15. Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur sebagai sebuah pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 109-118.
16. Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

17. Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
18. Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa, PT. Hanindito, 1983